

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan aset organisasi yang penting, oleh karena itu peran dan fungsinya tidak dapat digantikan oleh sumber daya lainnya dalam menjalankan dan melaksanakan setiap kegiatan organisasi tersebut (Kurniawan, 2017). Kualitas sumber daya manusia erat kaitannya dengan tingkat kualitas pendidikan yang melatarbelakanginya. Menurut Sari (2018) hal ini dikarenakan kualitas pendidikan merupakan salah satu faktor penentu dari terciptanya kualitas sumber daya manusia yang baik dan berkompoten. Kualitas mutu pendidikan dipengaruhi oleh bagaimana proses penyempurnaan secara sistematis terhadap seluruh komponen pendidikan, seperti kualitas dan kompetensi guru atau tenaga pendidik, sarana dan prasarana yang memadai, lingkungan pembelajaran yang baik dan kondusif, kurikulum pembelajaran yang diterapkan, serta didukung dengan kebijakan pemerintah, baik di tingkat daerah hingga di tingkat pusat (Sari, 2018). Hal ini juga didasarkan pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa peningkatan dan pembaharuan kualitas sistem pendidikan nasional di setiap sekolah penting untuk diwujudkan dalam rangka tercapainya visi dan misi pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.

Peningkatan mutu pendidikan ditentukan oleh kesiapan berdasarkan kompetensi dan kualitas SDM yang terlibat secara langsung dalam proses pendidikan. Menurut Sholikhan (2009) dalam dunia pendidikan keberadaan guru beserta peranan dan fungsinya adalah salah satu faktor yang sangat berpengaruh secara signifikan. Dalam menjalankan perannya sebagai tenaga pendidik, guru juga perlu ditunjang dengan fasilitas yang memadai dan kondisi lingkungan kerja yang baik sehingga proses pembelajaran yang diberikan kepada setiap siswa dapat berjalan dengan optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Sari (2018) menyatakan bahwa, lingkungan kerja yang segar, nyaman, dan memenuhi standar kebutuhan layak akan memberikan kontribusi terhadap kenyamanan guru dalam melakukan tugasnya.

Menurut Widodo (2015) lingkungan kerja adalah lingkungan di mana karyawan dapat melaksanakan tugasnya sehari-hari dengan segala sarana dan prasarana kerja yang diperlukan. Kemudian lingkungan kerja bagi guru adalah suatu ruang lingkup dalam mengembangkan kompetensi, pengetahuan, dan wawasan yang dimiliki untuk membantu pelaksanaan aktivitas kerja sebagai tenaga pendidik. Dengan tersedianya lingkungan kerja yang baik akan memberikan kenyamanan bagi guru dalam menjalankan tugasnya, karena peran guru sebagai tenaga pendidik yang berhubungan secara langsung dengan siswa dalam memberikan suatu pembelajaran memiliki efek yang kuat kepada diri siswa dalam meningkatkan minat belajarnya (Sari, 2013).

Selain memperhatikan lingkungan kerja yang nyaman dan baik terhadap setiap guru dalam menjalankan tugasnya, pihak sekolah juga perlu memperhatikan kondisi emosional yang dialami oleh guru selama proses belajar mengajar. Profesi pelayanan misalnya guru pada dasarnya merupakan suatu profesi yang dalam pekerjaannya menghadapi tuntutan dan pelibatan emosional (Sholikhan, 2009). Kelelahan emosional ditandai dengan rasa bosan, mudah tersinggung, sinisme, perasaan tidak menolong, ratapan yang tiada henti, suka marah, gelisah, tidak peduli, merasa tidak memiliki, putus asa, sedih, dan tertekan. Kelelahan emosional yang dirasakan oleh guru secara terus menerus akan terakumulatif yang dapat menguras sumber energi guru (Poernomo, 2015). Menurut Hayati dan Fitria (2018), kelelahan emosional dapat menimbulkan pengaruh terhadap upaya pencapaian kinerja dan terhadap pemenuhan kepuasan kerja seorang karyawan di suatu perusahaan/lembaga. Sehingga dengan demikian jika seorang guru mengalami kelelahan emosional bagaimana mungkin kepuasan kerja dan kinerjanya dapat tercapai dengan maksimal.

Menurut Tanjung dan Rosmaini (2019), kepuasan kerja merupakan penilaian atau cerminan dan perasaan pekerja terhadap pekerjaannya dan segala sesuatu yang dihadapi pada lingkungan kerjanya, sehingga Kepuasan kerja juga merupakan sikap positif atau negatif yang dimiliki seseorang terhadap pekerjaannya. Hal ini dikarenakan kepuasan kerja yang dirasakan oleh seseorang

akan menjadi suatu dorongan dalam dirinya dalam melakukan pekerjaan yang akan berakibat pada bagaimana kinerjanya, jika seseorang kurang puas dengan pekerjaannya maka kinerjanya dapat menurun, begitupun ketika seseorang merasa puas dengan pekerjaannya maka dapat membawa hasil yang positif terhadap kinerjanya.

Kinerja diartikan sebagai suatu keterampilan, perbuatan, dan prestasi seseorang dalam melakukan pekerjaannya (Siagian dan Khair, 2018). Dalam sektor pendidikan, kinerja dapat diartikan juga sebagai penguasaan seorang guru dalam penerapan kompetensi untuk tercapainya kualitas proses pembelajaran, pembimbingan peserta didik, dan pelaksanaan tugas tambahan yang relevan yang sesuai dengan fungsi sekolah atau madrasah (Kurniawan, 2017). Kinerja guru di sektor pendidikan juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menentukan kualitasnya. Menurut Sari (2018), kualitas kinerja guru dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan kerja. Selain itu beberapa faktor lainnya yang mempengaruhi kinerja guru adalah kepribadian dan dedikasi, pengembangan profesi, kemampuan mengajar, komunikasi, hubungan dengan masyarakat, kedisiplinan, kesejahteraan, dan iklim kerja (Fauziana, 2017).

Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bahwa kepuasan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru, karena jika guru puas terhadap perlakuan organisasi sekolah, mereka akan terdorong untuk bekerja penuh semangat dan bertanggungjawab (Ahmadiansah, 2016), Penelitian lainnya oleh Sholikhah (2009), menemukan bahwa kelelahan emosional berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja guru, hal ini dikarenakan gejala kelelahan yang dialami oleh seorang guru akan menghambatnya dalam memberikan pelayanan secara psikologis dan tidak mampu menyelesaikan tugas-tugas dalam pekerjaan. Namun studi empiris yang lain membuktikan adanya *gap* dari penelitian yang telah diuraikan sebelumnya. Hasil penelitian Jufrizen dan Sitorus (2021), menemukan bahwa kepuasan kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja, hal ini karena kepuasan kerja bukan satu-satunya faktor yang menjadi dorongan seseorang dalam melakukan pekerjaannya, melainkan ada faktor lainnya seperti motivasi yang

mampu mendorong seseorang dalam melakukan pekerjaannya. Selanjutnya penelitian yang dilakukan Kinanti, dkk (2020), membuktikan bahwa kelelahan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja, karena karyawan tetap mampu mengendalikan gejala kelelahan emosional yang dialami ketika menjalani pekerjaannya dengan adanya faktor kondisi kerja yang mendukung. Berdasarkan adanya *gap* dari penelitian terdahulu, maka penelitian ini akan meneliti lingkungan kerja sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara kepuasan kerja terhadap kinerja guru, dan kelelahan emosional terhadap kinerja guru.

Dalam survey Indikator Pelayanan Pendidikan yang dilakukan oleh World Bank pada tahun 2020 untuk mengukur kualitas layanan pendidikan di Indonesia, ditemukan bahwa kualitas pengetahuan guru di Indonesia masih tergolong rendah. Selain itu, rata-rata sekolah yang ada kekurangan infrastruktur minimum yang harus dipenuhi. Survey ini dilakukan di 350 sekolah dasar negeri dan swasta di Indonesia dengan jumlah sampel sebanyak 3.169 guru untuk mengukur tingkat kehadiran guru dan 1.838 guru untuk menilai pengetahuan guru.

	Madrasah	Sekolah Kemendikbud	Sekolah Non-islam Kemenag	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta	Sekolah di Perkotaan	Sekolah di Pedesaan
APA YANG DIKETAHUI PENYEDIA LAYANAN							
Pengetahuan minimal (% guru mencapai minimum 80% dalam bidang Bahasa Indonesia dan matematika)	15.6	13.9	43.3	18.6	15.2	17.8	14.4
Skor Tes (dari 100 dari Bahasa Indonesia, matematika dan pedagogi)	39.6	41.6	50.7	41.1	39.4	41.7	38.5
APA YANG DILAKUKAN PENYEDIA LAYANAN							
Tingkat ketidakhadiran di sekolah (% guru)	18.7	19.3	11.1	12.4	19.2	16	19.8
Tingkat ketidakhadiran di kelas (% guru)	23.5	25.7	15.1	20.3	23.7	20.1	24.9
Waktu yang dihabiskan untuk mengajar per hari	2jam 56menit	2jam 38menit	3jam 47menit	3jam 22menit	2jam 55menit	3jam 11menit	2jam 50menit
HAL APA YANG HARUS PENYEDIA LAYANAN ATASI (KETERSEDIAAN INPUT)							
Rasio siswa-guru yang diamati	17	21	9	23	17	22	15
Jumlah siswa yang memiliki buku pelajaran (% siswa)	47	71	92	58	47	60	42
Ketersediaan peralatan minimum (% sekolah) (90% memiliki pensil dan buku catatan)	79	80	70	74	70	81	67
Ketersediaan infrastruktur minimum (% sekolah)	55.9	63.9	90	70.8	54.7	68.9	50.6
PEMBELAJARAN SISWA							
Skor tes Bahasa Indonesia dan matematika (dari 100)	64.4	68	85.8	66.3	64.3	67.1	62.9
Skor tes bahasa Indonesia (dari 100)	86.6	88.6	96.3	88.5	86.5	89.2	85.1
Skor tes matematika (dari 100)	42.2	47.4	75.3	44.1	42.1	45.1	40.6

Gambar 1. 1 Survey Indikator Pelayanan Pendidikan
Sumber: World Bank (2020)

Berdasarkan hasil survey pada Gambar 1.1 di atas, dapat diketahui bahwa tingkat persentase pengetahuan guru masih jauh di bawah nilai rata-rata minimum 80%. Hal ini juga turut dipengaruhi oleh ketersediaan peralatan dan infrastruktur

yang belum merata, sehingga dengan kondisi demikian tentu saja akan berdampak pada hasil pembelajaran siswa di sekolah.

Temuan di lapangan pada pra survey penelitian, ditemukan bahwa para guru sekolah dasar di Kecamatan Muara Pawan mengalami gejala-gejala kelelahan emosional dikarenakan beban mengajar dan juga penyesuaian kembali pembelajaran tatap muka setelah masa pandemi Covid-19. Penyebabnya adalah beberapa guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pengajar, juga menjalankan tugas lainnya seperti menjadi pembina kegiatan ekstrakurikuler di bidang pramuka, olahraga, dan kesenian, menjadi kepala administrasi sekolah, kepala perpustakaan, serta pengurus di organisasi profesi guru seperti PGRI. Hal ini terjadi karena di beberapa sekolah dasar pada lingkup Kecamatan Muara Pawan kekurangan jumlah guru, yang akhirnya beberapa guru harus mengambil tugas tambahan sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Lingkungan kerja yang dihadapi oleh guru di sekolah juga turut menjadi faktor munculnya gejala kelelahan emosional tersebut seperti, komunikasi yang terjalin seringkali terjadi kesalahpahaman antar sesama guru dan guru terhadap siswa, belum lagi guru harus menghadapi siswa-siswa yang kadang tidak menuruti aturan di sekolah dan sering menunjukkan sikap yang kurang sopan. Selain itu, guru-guru tersebut merasa kurang puas dengan capaian hasil nilai ujian sekolah pada tahun ajaran sebelumnya yang mengalami penurunan dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Berdasarkan temuan permasalahan penelitian tersebut, lingkungan kerja juga turut berpengaruh pada ketercapaian kepuasan kerja dan munculnya gejala kelelahan emosional yang dirasakan oleh guru sekolah dasar di Kecamatan Muara Pawan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian terdahulu oleh Yunanda (2012) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan kerja dan kepuasan kerja juga berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja, karena semakin kepuasan kerja yang dicapai maka akan meningkatkan kinerja. Kemudian hal tersebut juga diperkuat oleh temuan dari Inuwa dan Muhammad (2016) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja sebagai variabel

moderasi memperkuat pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja karyawan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Indriyanto (2019) menyatakan bahwa lingkungan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap kejaidan *burnout* atau kelelahan emosional seseorang yang kemudian berdampak pada bagaimana seseorang tersebut melakukan pekerjaannya dan kinerja yang dihasilkan. Selain itu lingkungan kerja juga mempengaruhi hubungan kelelahan emosional dan implikasinya terhadap kinerja berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Priantoro (2017), yang menjelaskan bahwa jika lingkungan kerja yang dirasakan kurang baik maka kinerja yang dihasilkan seseorang akan menurun, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan lingkungan kerja sebagai variabel moderasi memperkuat hubungan pengaruh kepuasan kerja dan kelelahan emosional terhadap kinerja guru di sekolah dasar Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang.

Berdasarkan hasil pra survey yang dilakukan terhadap beberapa guru sekolah dasar di Kecamatan Muara Pawan, Kabupaten Ketapang, para guru tersebut menyampaikan bahwa mereka kurang puas dengan kondisi lingkungan kerja yang kurang mendukung dalam proses belajar-mengajar, baik secara fisik maupun non fisik. Hal ini tentu saja akan berdampak pada kinerja yang dihasilkan, karena kepuasan atau rasa puas yang dirasakan oleh seorang guru akan mempengaruhi bagaimana kinerja yang dihasilkan oleh guru tersebut (Sari, 2013). Kemudian dengan adanya beberapa tugas tambahan di luar jam kerja efektif dan adaptasi pembelajaran secara tatap muka kembali, membuat mereka mengalami gejala-gejala kelelahan emosional yang mempengaruhi dalam melakukan pekerjaannya di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudirno dan Nurvianti (2015), yang menyatakan bahwa kelelahan beban kerja yang berlebih akan memicu terjadinya gejala kelelahan emosional dan berpengaruh pada kinerja. Dari hasil pra survey yang telah dilakukan terhadap beberapa guru, didapati hasil sebagaimana yang tercantum dalam tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1. 1
Hasil Pra Survey Tentang Kepuasan Kerja dan Kelelahan Emosional

Kepuasan Kerja			Kelelahan Emosional		
Responden (Guru)	Apakah Sudah Merasa Puas Dengan Kondisi di Lingkungan Sekolah dalam Melakukan Pekerjaan?		Responden (Guru)	Apakah Pernah Mengalami Kelelahan Emosional Selama Proses Belajar-Mengajar?	
	Ya	Tidak		Ya	Tidak
Responden 1		✓	Responden 1	✓	
Responden 2		✓	Responden 2	✓	
Responden 3		✓	Responden 3	✓	
Responden 4		✓	Responden 4	✓	
Responden 5		✓	Responden 5	✓	
Responden 6		✓	Responden 6	✓	
Responden 7		✓	Responden 7	✓	
Responden 8		✓	Responden 8	✓	
Responden 9		✓	Responden 9	✓	
Responden 10		✓	Responden 10	✓	

Sumber: Data primer diolah peneliti

Selanjutnya hasil pra survey terhadap beberapa kepala sekolah dasar di Kecamatan Muara Pawan, Kabupaten Ketapang, menyatakan kinerja yang dilakukan oleh guru-guru tersebut sudah cukup baik, namun mengalami penurunan terutama di tengah kondisi pandemi Covid-19 sebelumnya dan proses adaptasi setelahnya karena sistem pembelajaran yang diberlakukan secara online dan beberapa guru yang merasa kurang puas dengan kondisi dan fasilitas di lingkungan sekolah yang kurang mendukung. Dari hasil pra survey yang telah dilakukan terhadap beberapa kepala sekolah, didapati hasil sebagaimana yang tercantum dalam tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1. 2
Hasil Pra Survey Tentang Kinerja Guru

Kinerja Guru		
Responden (Kepala Sekolah)	Apakah kinerja guru di sekolah mengalami peningkatan atau penurunan dalam beberapa waktu terakhir?	
	Peningkatan	Penurunan
Responden 1	.	✓
Responden 2		✓
Responden 3		✓
Responden 4		✓
Responden 5		✓
Responden 6		✓
Responden 7		✓

Sumber: Data primer diolah peneliti

Berdasarkan data pra survey pada tabel 1.1 dan tabel 1.2 sebelumnya, kondisi ini diperkuat dengan data yang diperoleh peneliti dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang, yaitu data capaian nilai rata-rata tingkat kelulusan siswa di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang dari tahun pelajaran 2019/2020 hingga tahun pelajaran 2020/2021 yang mengalami penurunan, sebagai berikut.

Tabel 1. 3
Tingkat Nilai Kelulusan Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Muara Pawan

Capaian Rata-Rata Nilai Kelulusan Siswa Sekolah Dasar Kecamatan Muara Pawan	
Tahun 2019/2020	Tahun 2020/2021
74,41	71,91
Target nilai rata-rata KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) tingkat Sekolah Dasar : 75	

Sumber: Data sekunder Dinas Pendidikan Kab. Ketapang

Berdasarkan data di atas, dapat dilihat bahwa terdapat penurunan nilai kelulusan siswa di sekolah dasar Kecamatan Muara Pawan, Kabupaten Ketapang dari tahun 2019/2020 hingga 2020/2021. Selain itu, capaian nilai rata-rata tersebut

juga rendah dibandingkan dengan target nilai rata-rata KKM yang ditetapkan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang untuk tingkat Sekolah Dasar, yaitu sebesar 75. Hal ini menjadi tolok ukur secara mendasar bahwa adanya penurunan kinerja guru, karena beberapa indikator kinerja guru menurut Fauziana (2017) adalah penguasaan landasan pendidikan, penguasaan bahan pengajaran, dan pengelolaan program belajar mengajar yang berimplikasi pada proses pembelajaran di sekolah dan tingkat prestasi siswa.

Oleh karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian ini lebih lanjut dikarenakan pentingnya mengetahui seberapa besar kepuasan kerja dan kelelahan emosional terhadap kinerja guru sekolah dasar Kecamatan Muara Pawan dimoderatori kepuasan kerja. Selain itu juga peneliti ingin mengetahui seberapa besar variabel independen mempengaruhi variabel dependen serta seberapa kuat variabel moderator mempengaruhi hubungan variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul: **“Pengaruh Kepuasan Kerja dan Kelelahan Emosional Terhadap Kinerja Guru Dengan Lingkungan Kerja Sebagai Variabel Moderasi (Studi Pada Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang)”**.

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1. Pernyataan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, bahwa kepuasan kerja merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh setiap sekolah terhadap tenaga pengajar, karena ketika tenaga pengajar atau guru merasa puas dengan lingkungan kerjanya maka akan menghasilkan kinerja yang optimal. Profesi melayani seperti seorang guru rentan untuk mengalami gejala-gejala kelelahan emosional karena tuntutan pekerjaan dan pelibatan emosional didalamnya. Sehingga jika gejala kelelahan emosional tersebut semakin buruk, akan berakibat pada capaian kerjanya yang kurang optimal. Lingkungan kerja merupakan aspek yang menyentuh langsung pada aktivitas pembelajaran di sekolah dan faktor yang

turut mempengaruhi kondisi yang dialami setiap individu didalamnya. Pada temuan pra survey penelitian, dapat disampaikan bahwa beberapa guru sekolah dasar di Kecamatan Muara Pawan merasa kurang puas dengan pekerjaannya dikarenakan fasilitas dalam lingkungan sekolah yang kurang mendukung dan adanya tugas atau pekerjaan tambahan di luar jam efektif pembelajaran menyebabkan beberapa guru mengalami gejala-gejala kelelahan emosional yang turut mempengaruhi kinerjanya. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan penelitian terkait hal tersebut. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, Bagaimana Lingkungan Kerja mempengaruhi hubungan Kepuasan Kerja dan Kelelahan Emosional terhadap Kinerja Guru?

1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, maka penulis mengangkat permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah Kepuasan Kerja berpengaruh secara langsung terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang?
2. Apakah Kelelahan Emosional berpengaruh secara langsung terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang?
3. Apakah Lingkungan Kerja memoderasi hubungan pengaruh Kepuasan Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang?
4. Apakah Lingkungan Kerja memoderasi hubungan pengaruh Kelelahan Emosional terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Muara Pawan Kabupaten Ketapang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang, idenifikasi, dan rumusan masalah di atas adapun tujuan daripada penelitian ini, yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh kepuasan kerja terhadap kinerja guru.
2. Untuk menganalisis pengaruh kelelahan emosional terhadap kinerja guru.

3. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja dalam memoderasi hubungan kepuasan kerja terhadap kinerja guru.
4. Untuk menganalisis pengaruh lingkungan kerja dalam memoderasi hubungan kelelahan emosional terhadap kinerja guru.

1.4. Kontribusi Penelitian

1. Manfaat bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber pengetahuan dan menambah wawasan bagi para akademisi dalam penelitian terkait faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja guru, khususnya guru sekolah dasar dari faktor lingkungan organisasi dan faktor individual.

2. Manfaat bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan mengenai lingkungan kerja, kelelahan emosional, kepuasan kerja, dan kinerja guru serta hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi yang mungkin diperlukan untuk mendukung penelitian selanjutnya.

1.5. Gambaran Kontektual Penelitian

Menurut Permendikbud Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah, pada pasal 2 ayat (1) dijelaskan bahwa guru memiliki jam mengajar yang harus dipenuhi selama 40 jam dalam satu minggu yang terdiri atas 37,5 jam kerja efektif dan 2,5 jam istirahat. Kemudian dijelaskan juga dalam pasal 3 ayat (1) bahwa beban kerja selama 37,5 jam kerja efektif mencakup kegiatan pokok seperti:

- Merencanakan pembelajaran atau pembimbingan;
- Melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan;
- Menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan;
- Membimbing dan melatih peserta didik; dan
- Melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

Kecamatan Muara Pawan merupakan salah satu kecamatan yang dekat dengan pusat kota Kabupaten Ketapang dengan jarak kurang lebih 12km dan jarak tempuh sekitar 20-30 menit. Pendidikan dasar merupakan suatu hal yang penting di setiap daerah yang ada termasuk di Kecamatan Muara Pawan. Hal ini dikarenakan di tingkat sekolah dasar siswa akan diajarkan tentang pengetahuan dan kepribadian sehingga siswa dapat memiliki dan menanamkan sikap budi pekerti terhadap sesama. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ketapang terdapat dua belas sekolah dasar yang terletak di Kecamatan Muara Pawan, yaitu Sekolah Dasar Negeri 01, Sekolah Dasar Negeri 02, Sekolah Dasar Negeri 03, Sekolah Dasar Negeri 04, Sekolah Dasar Negeri 05, Sekolah Dasar Negeri 06, Sekolah Dasar Negeri 07, Sekolah Dasar Negeri 08, Sekolah Dasar Negeri 10, Sekolah Dasar Negeri 11, Sekolah Dasar Negeri 12, Sekolah Dasar Negeri 13 . Kemudian dari dua belas sekolah tersebut, terdapat 134 guru yang aktif mengajar dengan 40 orang laki-laki dan 94 perempuan.

Kecamatan Muara Pawan sendiri merupakan kecamatan dengan aktivitas ekonomi yang berjalan setiap harinya sehingga terdapat fasilitas umum yang cukup lengkap serta kemudahan akses ke pusat kota Kabupaten Ketapang dengan berbagai moda transportasi. Hal ini seharusnya juga selaras dengan tingkat capaian prestasi sekolah-sekolah yang ada di sekitarnya. Data dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN SM) Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan sebagaimana dilansir melalui laman website <https://bansm.kemdikbud.go.id> melampirkan bahwa dari dua belas sekolah dasar yang ada di Kecamatan Muara Pawan, hanya terdapat satu sekolah saja yang baru mencapai akreditasi A, yaitu Sekolah Dasar Negeri 02 dan sisanya masih terakreditasi B.

Dengan adanya kemudahan dalam jangkauan akses dan ketersediaan fasilitas umum di kecamatan Muara Pawan, kedepannya setiap sekolah semaksimal mungkin juga harus meningkatkan mutu pendidikan dan pembelajaran sekolah lebih baik lagi guna meningkatkan status dan prestasi sekolah tersebut.

Dalam pengelolaan sumberdaya manusia pada guru ataupun tenaga pendidik yang berada di sekolah, dalam hal ini kepala sekolah sebagai pimpinan mempunyai tanggungjawab untuk menjaga hubungan setiap gurunya dengan baik. Selain itu jumlah rata-rata guru di setiap sekolah tidak merata sehingga ditemukan bahwa di beberapa sekolah setiap gurunya harus menanggung jadwal mengajar yang lebih banyak karena harus menjadi pengampu beberapa mata pelajaran. Bahkan beberapa diantaranya harus menjadi wali kelas sekaligus mengampu lebih dari tiga mata pelajaran untuk mencukupi pedoman kurikulum materi pembelajaran kepada siswa.